

ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PENDEKATAN PADA TOURISM CENTER DI KAWASAN WISATA LEMBAH HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Amirudin Daefi Maulanda^{1*}, Rita Laksmitasari Rahayu²

¹ Program Sarjana, Program Studi Arsitektur, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

² Program Studi Arsitektur, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding Author: amirudin.daefi@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK	
Sejarah artikel:	Sumatera Barat merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia, termasuk Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki keanekaragaman wisata, wisata alam, wisata budaya dan sejarah. Kabupaten Lima Puluh Kota juga menjadi daerah tujuan wisata andalan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota perlu memiliki pusat pengelolaan destinasi wisata, maka dibutuhkan sebuah rancangan pusat informasi wisata. Pusat informasi dan promosi pariwisata (<i>Tourism Center</i>) mengedepankan aspek kedaerahan sebagai lingkungan sekitarnya. Konsep Neo Vernakular sesuai digunakan sebagai konsep rancangan <i>Tourism Center</i> ini. Citra gonjong dan relief Lembah Harau menjadi bentuk baru pada konfigurasi massa pada kawasan ini. Fasilitas disediakan sesuai dengan tujuan rancangan, yaitu dapat menampung kegiatan seni, ekonomi, dan budaya masyarakat sehingga menaikkan kualitas pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk memperkuat tampilan bangunan, digunakan beberapa motif seperti kuciang lalok, susiah gading. Terdapat beberapa bangunan dalam satu kawasan, seperti bangunan utama, bangunan homestay, bangunan kuliner, bangunan MEP, bangunan penunjang service. Kawasan ini juga dilengkapi area luar bangunan.	
Diterima		28 Maret 2022
Revisi		-
Dipublikasikan		31 Maret 2022
Kata kunci: Lembah Harau Neo Vernakular Tourism Center Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota		
Key word: Lembah Harau Neo Vernakular Tourism Center West Sumatera Lima Puluh Kota Regency	ABSTRACT <i>West Sumatra is one of the tourist destinations in Indonesia, including Lima Puluh Kota Regency. Lima Puluh Kota Regency has a diversity of tourism, nature tourism, cultural and historical tourism. Lima Puluh Kota Regency is also a mainstay tourist destination for West Sumatra Province. Lima Puluh Kota District needs to have a tourist destination management center, so a tourist information center design is needed. The tourism information and promotion center (Tourism Center) prioritizes regional aspects as the surrounding environment. The Neo Vernacular concept is suitable to be used as a design concept for this Tourism Center. The image of the gonjong and the relief of the Harau Valley is a new form of mass configuration in this area. The facilities are provided in accordance with the design objectives, which are to accommodate the arts, economics, and cultural activities of the community so as to increase the tourism quality of the Lima Puluh Kota Regency. To strengthen the appearance of the building, several motifs are used, such as kuciang lalok, siriah gading. There are several buildings in one area, such as the main building, homestay building, culinary building, MEP building, service support building. This area is also equipped with an outdoor area.</i>	

PENDAHULUAN

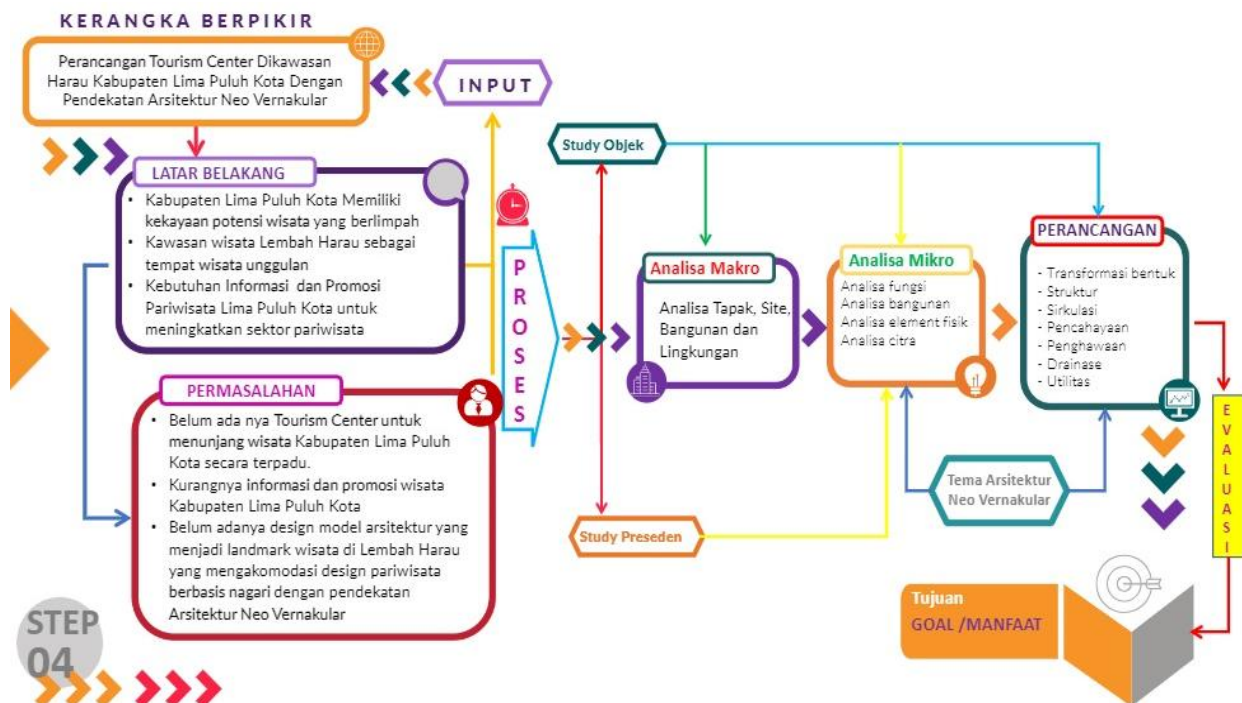
Provinsi Sumatera Barat memiliki berbagai potensi wisata, seperti taman nasional, pantai, cagar alam, dan budaya lokal. Sebagai tujuan destinasi wisata, Sumatera Barat mempunyai keunggulan komparatif dalam peta kepariwisataan Indonesia. Kabupaten Lima Puluh Kota berada di Sumatera Barat yang memiliki potensi wisata / objek wisata serta kekayaan budaya yang cukup berlimpah tetapi tidak diimbangi dengan sektor informasi, edukasi dan promosi dalam hal Pariwisata. Lembah Harau terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu destinasi wisata cagar alam. Lembah Harau dikelilingi oleh keindahan panorama alam, keunikan adat istiadat, dan seni.

Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Barat 2012-2032, kawasan Lembah Harau merupakan salah satu kawasan unggulan wisata yang akan dikembangkan pada

Program pengembangan kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat. Pariwisata Lembah Harau dinyatakan sebagai salah satu dari tiga objek wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota (Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012). Kondisi Kawasan Lembah Harau kurang tertata dengan baik, maka perlu upaya secara total menjadi simbol kawasan. Prioritas pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai pariwisata berbasis nagari, dinilai potensial untuk dikembangkan dengan Perencanaan Kawasan Wisata terintegrasi. Pusat Informasi dan promosi wisata berupa *Tourism Center* di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu jawaban dalam mengoptimalkan potensi wisata di Lembah Harau. Kelengkapan fasilitas dan pelayanan yang lebih lengkap diharapkan dari *Tourism Center* dapat mengakomodasi informasi tentang kawasan-kawasan pariwisata, tradisi kebudayaan maupun kuliner yang ada, baik itu yang sudah menjadi ikon di Kabupaten Lima Puluh Kota maupun yang masih belum ter-eksplorasi secara luas oleh masyarakat luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengambilan data berasal dari studi literatur, pengamatan, dan arsip melalui media Teknologi dan Informasi. Pengamatan pada studi kasus dengan melakukan perbandingan antara beberapa *Tourism Centre*. Begitu pula survey lokasi pada site yang dipilih, yaitu Lubuak Limpato Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan mulai dari bulan Oktober 2020 sampai Januari 2021. Konsep Perancangan didapat berdasarkan proses analisis site, analisis massa, dan analisis ruang. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular digunakan pada konsep perancangan (gambar 1).



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Proses pendekatan ini pada sintesis yang menghasilkan strategi pengembangan desain simbiosis dengan pendekatan sosial budaya, tradisi masyarakat setempat (Vernakular), pendekatan lingkungan alam sekitar yang merujuk pada tema Simbiosis Environment and Society (Kurokawa, 1991). Produk akhir perancangan desain bangunan Tourism Center ini adalah konsep pengembangan

desain berbasis nagari dengan pendekatan baru (Neo Vernakular) pada Kawasan Taman Wisata Alam Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Metode pendekatan Neo Vernakular pada hakikatnya berkeselarasan atau membentuk suatu ikatan simbiosis antara karya yang akan dibangun dengan environment and society. Arti kata symbiosis adalah perpaduan antara dua unsur yang berbeda dalam satu entitas, dimana kedua unsur tersebut masih terlihat unsur utamanya atau independen. Arsitektur symbiosis berada pada era postmodern yang merupakan penggabungan beberapa unsur yang berkaitan dengan arsitektural dari suatu rangkaian kehidupan atau budaya.

Terdapat lima cara yang dijelaskan oleh Kurokawa yaitu: core column and super slab, intermediation, hybridation, symbolization, dan fractal. Core column & super slab adalah teknik untuk mewujudkan pemenuhan akan ruang yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Cara kedua adalah intermediation, berupa cara dengan menghubungkan antara dua dimensi yang berbeda. Bisa diartikan intermediation merupakan metode dalam mencapai sebuah simbiosis antara ruang dalam dan ruang luar dan menjadikannya sebagai “ruang ketiga (third space)”. Cara ketiga adalah symbolization, yaitu hubungan antara arsitek itu sendiri dengan penikmat karya arsitektur. Karya arsitektur yang memiliki fungsi arsitektur sebagai cultural symbolization atau fungsi simbol budaya. Arsitek memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya daerah dimana objek berada, termasuk metode simbol budaya pada bangunan. Cara ke empat yaitu hybridation, Kurokawa menjelaskan dengan memberi contoh aplikasi pada National Bunraku Theatre. Fragment Edo-Period dipakai pada beberapa elemen elemen pada elemen arsitektural. Elemen elemen ini dibentuk sedemikian rupa sehingga terlihat menjadi bentuk yang lebih modern (material dan warna). Dengan kata lain, simbol simbol fisik dari sejarah dapat disejajarkan dengan arsitektur modernnya (Kurokawa, 1991). Cara terakhir adalah fractal yaitu sebagai pecahan pecahan dari suatu kesatuan yang tersusun dengan aturan gerakan geometris tertentu hingga membentuk sesuatu yang baru yang biasanya muncul dari ide alam atau matematika (Jencks, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

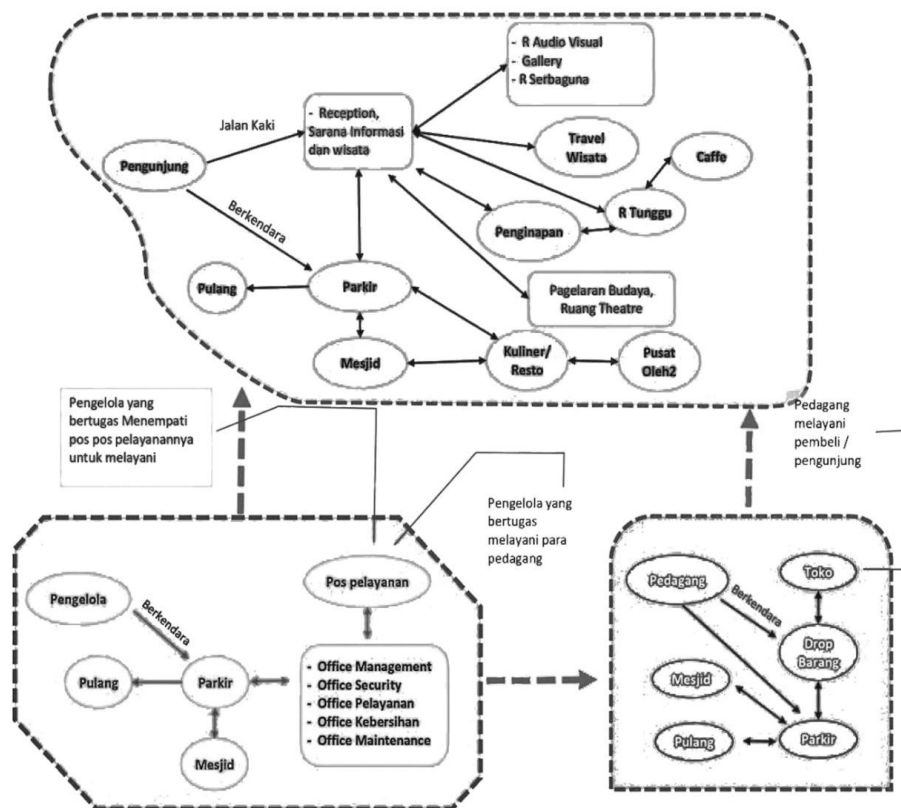
Analisa Fungsi

Analisis fungsi digunakan untuk mengetahui, menentukan kebutuhan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang dibutuhkan lainnya dalam bangunan Tourism Center ini. Berdasarkan analisis kebutuhan maka penulis mengkategorikan tiga fungsi dalam perancangan Tourism Center. Pertama fungsi primer sebagai fungsi utama dari Tourism Centre yaitu sarana informasi dan promosi wisata. Kedua fungsi sekunder, fungsi ini muncul karena adanya aktifitas yang berkenaan dengan fungsi primer. Fungsi sekunder dapat diklasifikasikan sebagai, sarana akomodasi kegiatan wisata, sebagai penyedia jasa perjalanan tour wisata (penginapan, penyewaan perlengkapan wisata, dan tour guide), sebagai wisata yang menampilkan budaya masyarakat, dan sebagai ruang publik bagi masyarakat sekitar. Sehingga fungsi sekunder Tourism Centre untuk menampung aktifitas sosial. Fungsi ketiga adalah fungsi penunjang, fungsi ini mendukung terlaksananya fungsi primer maupun fungsi sekunder, termasuk di dalamnya fungsi servis seperti tempat parkir, tempat ibadah, dan ruang servis (tabel 1).

Tabel 1 Klasifikasi Fungsi

No	Fungsi	Aktifitas
1	Primer	Tempat informasi wisata
		Tempat promosi wisata
		Audio visual
		Pertunjukan seni dan budaya
2	Sekunder	Penginapan
		Tourwisata
		Penyewaan barang
		Makan (kuliner), oleh – oleh dan hasil kerajinan minang
		Perpustakaan
3	Penunjang	Tempat Ibadah
		Parkir
		Ruang pelayanan

Dari analisa fungsi maka terjadi aktifitas ruang sehingga ada pola interaksi ruang yang membentuk pola sirkulasi yang menghubungkan antar pengguna satu dengan yang lainnya. Berikut adalah bagan analisis sirkulasi yang ada di bangunan Tourism Center (gambar 2).



Gambar 2 Bagan Sirkulasi

Analisa Tapak

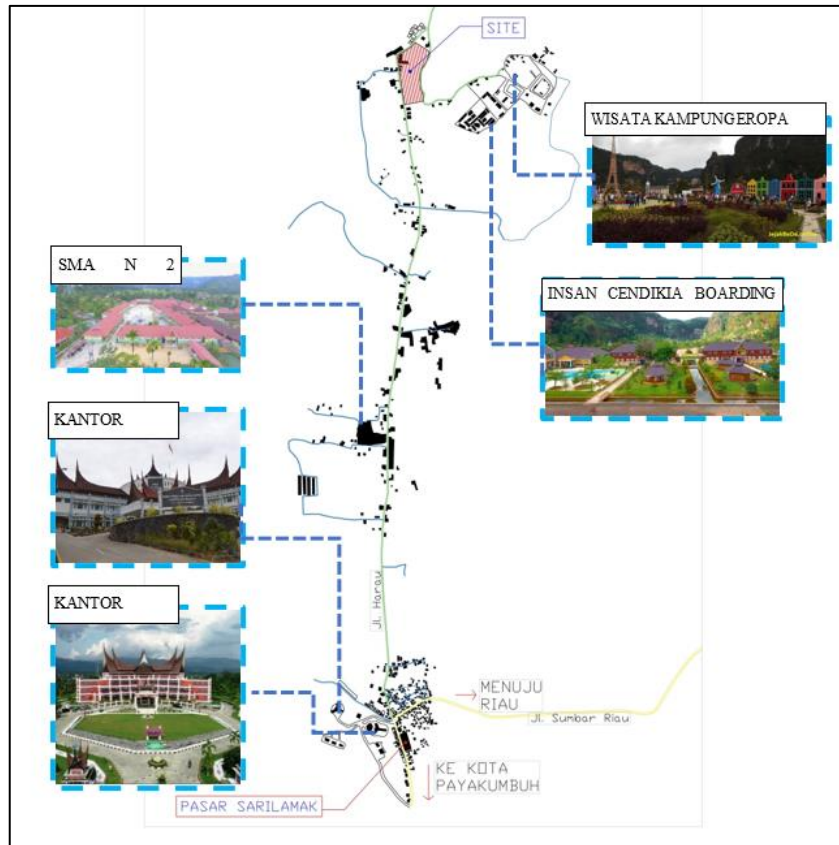
Bangunan direncanakan berdiri di lokasi dengan luas 5.171 hektar, yang memiliki KDB = 20 %, KLB= 0,4. Luas lantai dasar bangunan = 0,741 ha dari maksimal 1.03 ha yang diijinkan. Lokasi Site berada dekat dengan perlintasan jalan provinsi atau jalan raya Sumatera Barat-Pekanbaru. Untuk mencapai kota

terdekat dari site, terdapat ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Sarilamak. Jarak Site menuju Kota Sarilamak itu sendiri sekitar 4.5 Km dengan melintasi satu satunya akses jalan Lembah Harau. Dalam Konteks Urban, kawasan Lembah Harau ini merupakan kawasan wisata unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota yang menjadi prioritas pengembangannya sebagai tempat wisata maupun tempat pendukung kegiatan wisata. Keadaan lingkungan sekitar site sebagian besar adalah bentangan alam pebukitan, Lembah Harau, keadaan topografi bergelombang lembah perbukitan dengan ketinggian 500-850 mdpl (Meter Dari Permukaan Laut) dan memiliki ketinggian lembah \pm 200 meter. Di Kawasan wisata lembah Harau terdapat enam buah air terjun sebagai objek wisata unggulan diantaranya, air terjun Sarasah Bunta, air terjun Sarasah Murai, air terjun Sarasah Aia Angek, air terjun Sarasah Aia Luluih, air terjun Sarasah Jambu, air terjun Aka Barayun. Disekitar Kawasan wisata lembah Harau juga terdapat perkampungan masyarakat lokal, tempat wisata maupun homestay-homestay tempat pendukung aktifitas wisata lainnya (gambar 3).



Gambar 3 Lahan yang akan dibangun

Terdapat beberapa *landmark* sekitar site seperti Kantor Bupati Limapuluh Kota, Kantor DPRD Limapuluh kota, Insan Cendikia Boarding School, Wisata Kampung Eropa, Bangunan sekolah seperti Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Umum (gambar 4).

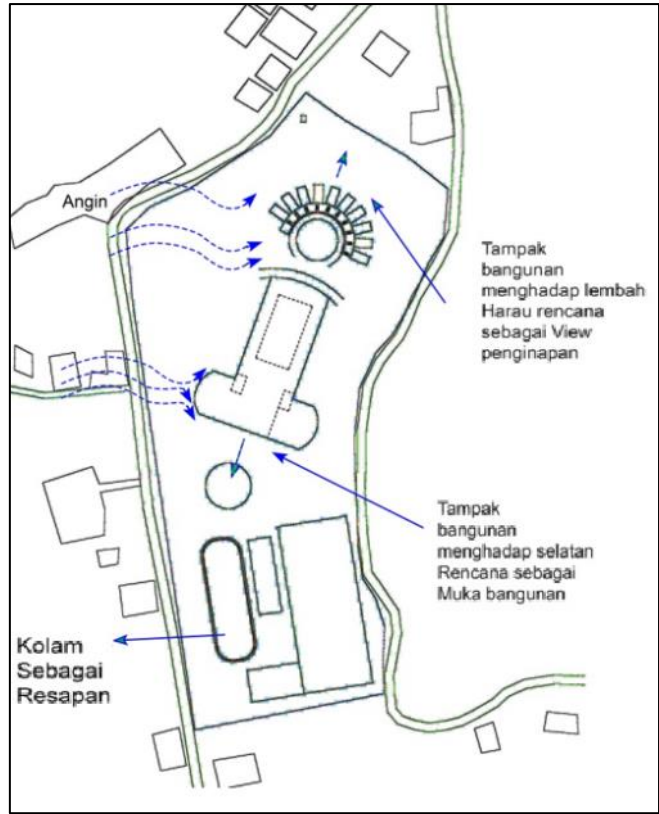


Gambar 4 Lokasi terhadap akses

Peruntukan atau tata guna lahan (*land use*) pada lokasi perancangan berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor: 7 tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota Pasal 31 ayat 1 huruf a kawasan lembah Harau merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dan ayat 2 menyatakan Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud, dikelompokkan rencananya pengembangannya berdasarkan jenis objek wisata yang terdiri atas wisata alam dan wisata budaya/sejarah.

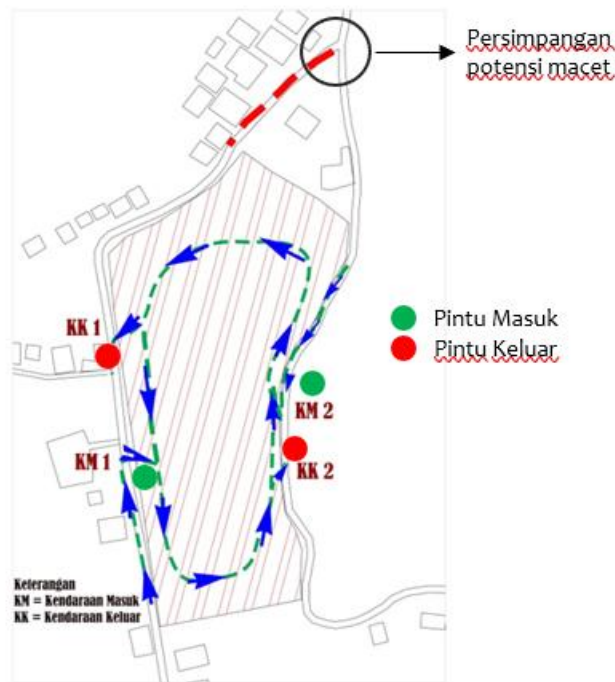
Dari hasil pengamatan kondisi existing dilapangan maka dapat diproses hasil data existing yang ada menjadi konfigurasi tapak yang merespon hasil analisa tapak yang ada. Konfigurasi tapak membentuk organisasi ruang linier, Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tata* bentuk: sebuah organisasi linier adalah fleksibel dan mampu merespon beragam kondisi tapaknya. Ia dapat beradaptasi terhadap perubahan dalam topografi, bermanufer disekeliling sebuah kolam atau deretan pepohonan atau berputar menghadap ruang ruang untuk menangkap cahaya matahari dan pemandangan.

Tapak merespon angin yang bergerak dari arah barat daya menuju timur laut, kemudian perencanaan muka bangunan juga merespon view dimana wisatawan datang dari arah selatan, maka view bangunan merespon dengan mengarah ke selatan. Untuk merespon matahari seperti analisa kondisi *existing* tapak penempatan tapak sebelah utara adalah tempat paling sejuk dan cocok sekali sebagai tempat istirahat, dipadukan dengan view mengarah ke lembah bertujuan agar pemandangan lembah harau dapat di nikmati orang yang menginap. Terdapat *long pond* atau kolam yang berguna untuk resapan air, dimana jika hujan dan air memenuhi kolam maka dibuat *overflow* air yang dialirkan menuju parit yang diteruskan ke sungai (gambar 5).



Gambar 5 Konfigurasi Tapak

Jalan lembah Harau merupakan jalan utama yang berada melingkari site, merupakan akses satu-satunya. Terdapat dua buah pintu akses masuk dan dua buah pintu akses keluar site seperti ditunjukkan pada gambar 6.

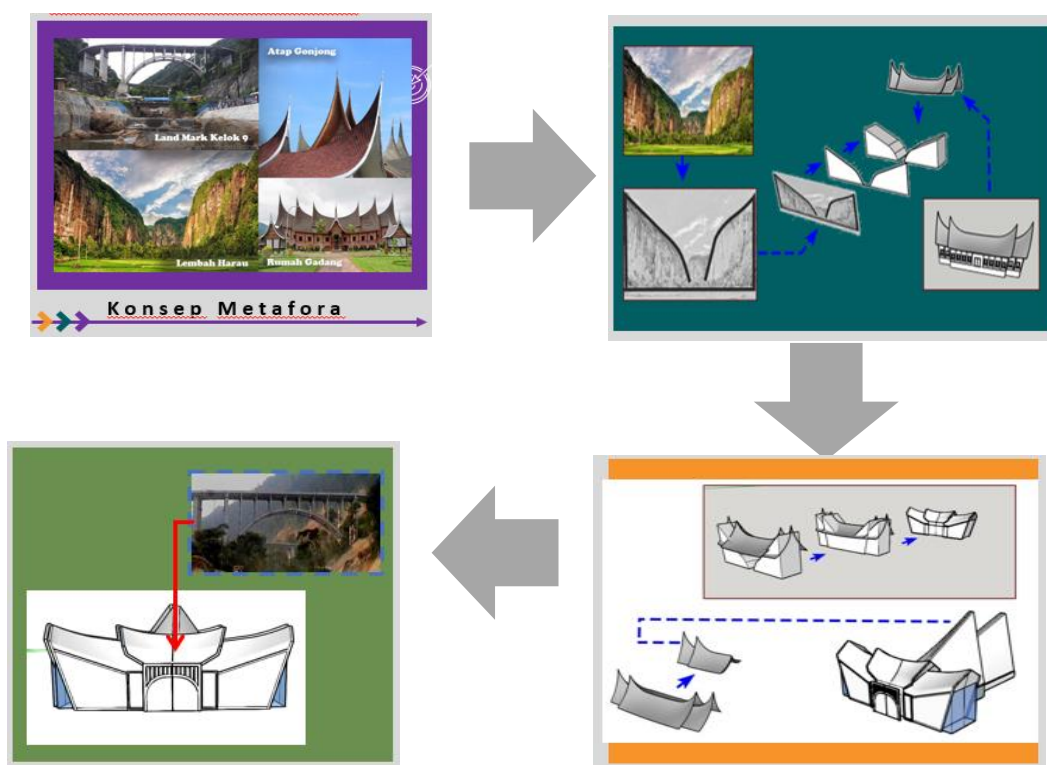


Gambar 6 Konfigurasi Tapak

Pola sirkulasi dalam bangunan menggunakan pola Network, yakni konfigurasi jalan memiliki Konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang. Pola sirkulasi dalam ruang ini diterapkan dengan pertimbangan adanya usaha untuk menghindari kesemrawutan persimpangan jalan (*intersection*).

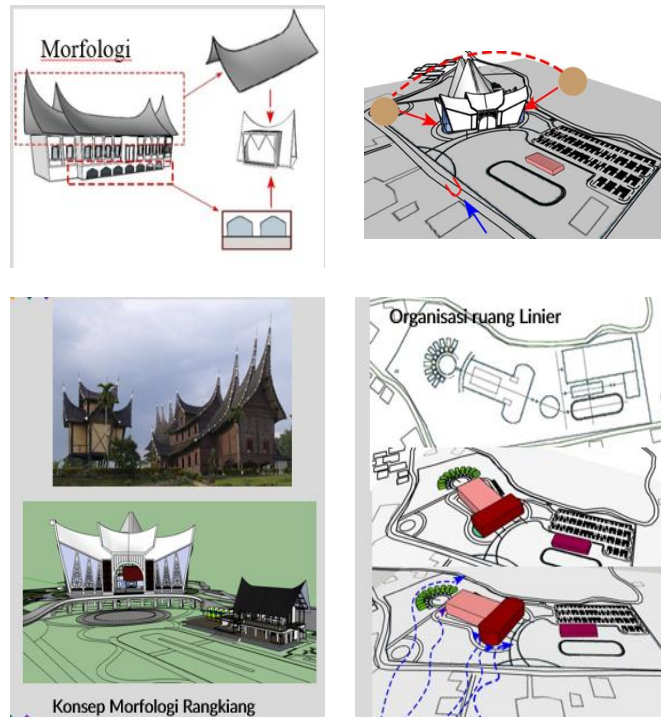
Analisa Bentuk

Konsep neo vernakular pada bangunan ini menggunakan metafora dalam menganalisa bentuk bangunan, sesuai ciri khas dari sosial budaya. Arsitektur dikaitkan dengan gaya bahasa, antara lain dengan cara metafora (Jenks, 1977). Arsitektur metafora merupakan sebuah kiasan atau ungkapan bentuk yang diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya (Sapitri, 2019). Metafora dalam arsitektur dapat juga diartikan sebagai penyerupaan bentuk arsitektur (keseluruhan ataupun bagiannya) yang bisa berupa hal-hal yang bersifat abstrak, tidak terwujud (*intangible*), seperti ide konsep, nilai-nilai adat istiadat, tradisi, sejarah, aliran (*isme*), maupun hal-hal yang bersifat nyata (*tangible*), seperti bentuk manusia, hewan dan tumbuhan (Ashadi, 2019). Citra gonjong hadir dalam bentuk bangunan rumah adat maupun vernakular Sumatera Barat sebagai simbol metafora, tanduk kerbau yang menandakan identitas masyarakat minang kabau, kemudian digabungkan dengan ciri khas lain yang menjadi ikon daerah Lembah Harau seperti Kelok Sembilan. Citra lembah harau ditranslate menjadi garis garis imajiner dan bertransformasi menjadi bentuk 3 dimensi yang di *extrude*. Citra rumah gadang diambil bentuk gonjong atau atap bangunan menjadi ikon dalam hampir seluruh bangunan khas minang kabau. Citra garis imajiner 3 dimensi lembah harau yang digabungkan dengan bentukan atap gonjong rumah gadang bertransformasi membentuk massa baru. Citra kelok sembilan disisipkan pada masa bangunan (gambar 7).



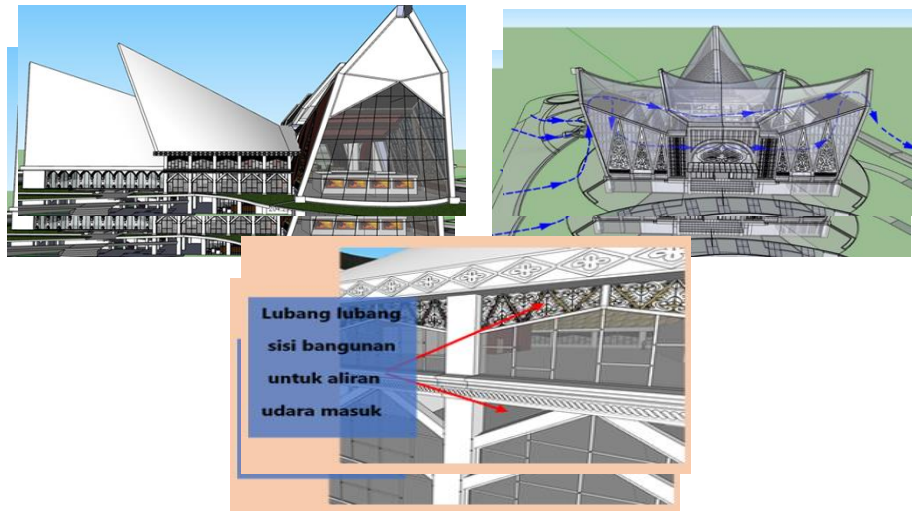
Gambar 7 Transformasi Bentuk

Pada bangunan homestay konsep morfologi disisipkan dari bentuk rumah gadang yang dimodifikasi mulai dari bentuk gonjong dan bagian kolong. Aplikasi konsep morfologi rangkiang (lumbung makanan/padi) disisipkan juga pada bangunan kuliner. Dalam penerapan tata letak bangunan kuliner disejajarkan dengan posisi Rangkiang dalam bangunan rumah adat minang. Kemudian konsep organisasi ruang linier diterapkan sebagai susunan tata letak bangunan yang juga beradaptasi dengan keadaan alam sekitar. Pada arah datangnya matahari maka dibuat bukaan matahari berupa material tembus cahaya yang fungsinya untuk meneruskan cahaya matahari kedalam bangunan. Konsep masa bangunan juga mengaplikasikan hasil analisa kondisi tapak. yang menggunakan sistem aerodinamika untuk menahan angin (gambar 8).



Gambar 8 Analisis Bentuk Masa

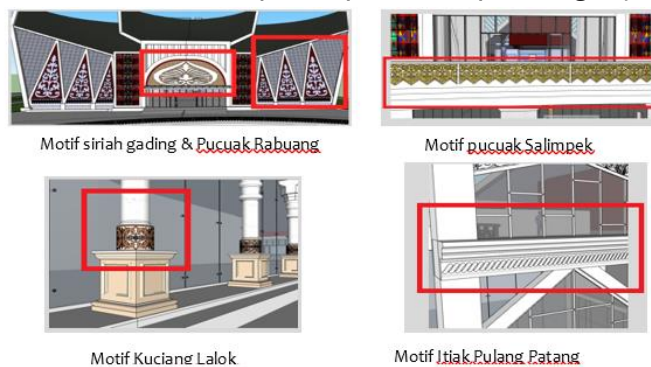
Begitupun konsep desain bukaan-bukaan udara yang berfungsi untuk mengalirkan udara alami di dalam bangunan. Untuk menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan sekitar bangunan, dibuat bukaan-bukaan yang berukirkan motif-motif asli sumatera barat. Bentuk-bentuk pada bangunan Tourism Center ini menonjolkan unsur budaya lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail-detail dan ornamen) Tidak hanya bentuk fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan (gambar 9).



Gambar 9 Analisa Konsep bentuk desain menyesuaikan siklus pergerakan angin

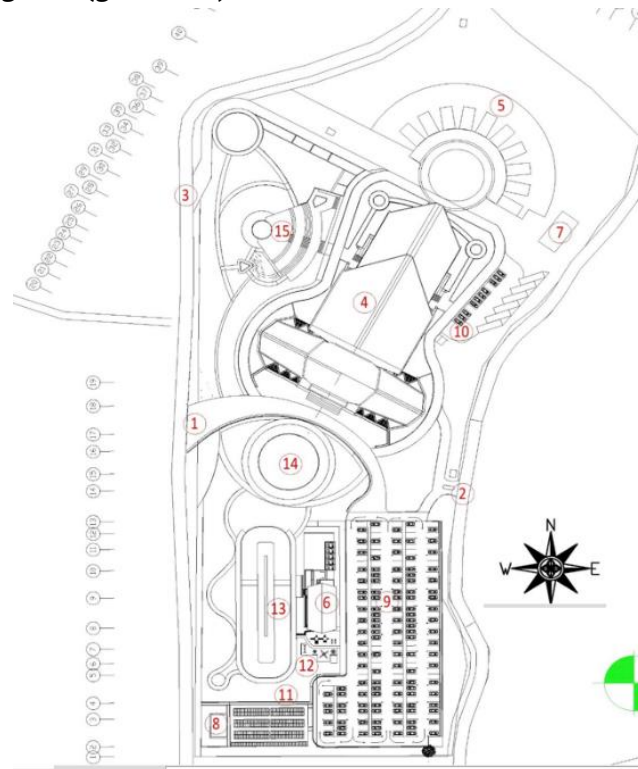
Ornamen pada *Tourism Center* menggunakan pendekatan neo vernacular sebagai langkah yang konsisten dalam menganalisis elemen arsitektural. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk ornamen Siriah Gadang. Pada Masyarakat Minang Sirih biasanya digunakan untuk acara penyambutan tamu dan perkawinan. Sirih merupakan simbol di alam yang mewakili kerendahan hati, saling kasih dan menghormati satu sama lain. Filosofi ini didapat dari cara pohon sirih tumbuh yang menjalar ke atas tanpa merusak tempat mereka hidup atau inangnya.

Penempatan ornament Siriah Gadang di dekat pintu utama sebagai symbol penyambutan tamu. Ornament Pucuk Rabuang. Pucuk rabuang (rebung = tunas bambu), memiliki makna filosofis untuk hidup seperti bambu. “Ketek Baguno, gadang ta pakai”. Jika di lihat pada bambu, ketika kecil (tunas) bisa dimasak. Sementara ketika sudah tumbuh besar, dia tidak kehilangan manfaat. Bambu bisa dipakai untuk membangun. Motif Salimpek. Motif salimpat melambangkan akhlak dan budi pekerti. Motif salimpat adalah lambang kekerabatan yang harmonis antara tuan rumah dengan tamu yang datang. Motif Kuciang Lalok. Di Minangkabau, kucing merupakan hewan yang dipelihara dan disayang. Masyarakat setempat menjadikan kucing sebagai panjaga rumah dan diletakkan pada tiang bangunan dengan filosofi sebagai penjaga kekokohan bangunan. Motif *Itiak Pulang Patang*. Motif ini memiliki filosofi dimana keserasian dan keteraturan. Itik selalu berombongan ketika berangkat mencari makan maupun ketika pulang pada petang hari. Rombongan itik berjalan beriringan tanpa saling mendahului. Pada bangunan ini ditempatkan simbol itik pulang petang sebagai symbol bangunan harus memiliki keteraturan dalam penempatan maupun fungsinya (gambar 10).



Gambar 10 Motif pada ornament bangunan

Hasil rancangan terdapat beberapa bangunan dalam satu kawasan, yaitu: bangunan utama, bangunan homestay, bangunan kuliner, bangunan MEP, bangunan penunjang service. Kawasan ini juga dilengkapi area luar bangunan (gambar 11).



Gambar 11 Blokplan kawasan Tourism Center

Pada Gedung utama terdapat ruang-ruang diantaranya; Ruang Galeri, Ruang Teater Pertunjukan, Ruang Audio Visual, Ruang Café, Ruang pelayanan berupa pelayanan tour guide ruang penyewaan Gedung, Toko souvenir, Ruang Manajemen Gedung, Ruang MEP, Perpustakaan, Ruang Ibadah. Kawasan terdiri dari beberapa bangunan terintegrasi dengan baik (gambar 12).



Gambar 12 Perspektif kawasan Tourism Center

Penataan Ruang dalam bangunan utama didesain dengan atap tinggi sebagai ciri vernakular arsitektur nusantara. Penggunaan simbol ukiran dan warna yang kontras, padanan warna hitam, merah dan emas, merupakan simbol warna identitas minang kabau dalam naungan kerajaan pagaruyung. Pada acara-acara adat bendera minang kabau diwakili dengan warna hitam merah dan emas (itam-sirah-ameh). Simbol dan warna yang kontras ini menjadi penghias interior bangunan utama (gambar 13).



Gambar 13 Interior Bangunan Utama

Warna warna tersebut memiliki makna berupa Warna hitam melambangkan pangulu, emas melambangkan manti, putih melambangkan malin, dan merah melambangkan dubalang. bendera hitam, merah, emas secara tradisi digunakan untuk melambangkan Luak Nan Tigo dimana luak nan tigo yang didirikan di Dataran Tinggi Minangkabau oleh nenek moyang mereka, sekaligus sebagai daerah asal-usul orang Minang sebelum mereka merantau ke daerah-daerah luar. Warna hitam melambangkan Luak Limo Puluh (daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh), merah melambangkan Luak Agam (Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Pariaman, dan Kota Padang), dan warna emas melambangkan Luak Tanah Datar (Kabupaten Tanah Datar dan sekitarnya).

Guna menambah kenyamanan dalam bangunan utama khususnya. Dikarenakan adanya ruang pertunjukan desain interior mempertimbangkan konsep akustik ruang. Dalam ruang pertunjukan dilakukan pemilihan material akustik pada interior sebagai penentuan bidang-bidang pantul yang berguna bagi kegiatan akustik (Gambar 14).



Gambar 14 Konsep akustik ruang pertunjukan

PENUTUP

Simpulan

Perancangan Tourism Center di Kawasan Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ini adalah sebuah konsep perancangan bangunan yang terpusat dan terintegrasi yang berisi informasi pariwisata di daerah Lembah Harau kabupaten Lima Puluh Kota yang berisi kelengkapan fasilitas pendukung lainnya yang di desain dengan pendekatan untuk tetap melestarikan unsur unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian mengalami pembaruan menuju karya yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi setempat. Perancangan Tourism Centre ini diharapkan mampu memberikan kelayakan dan kenyamanan untuk menunjang kegiatan promosi dan informasi wisata, serta memberikan edukasi mengenai wisata dan budaya masyarakat Minang Kabau. Tourism Centre akan menyuguhkan keunikan tersendiri sebagai daya tariknya, melalui fasilitas informasi, edukasi, dan rekreasi. Karena wilayah yang akan dikembangkan merupakan wilayah pedesaan yang hijau dan sosial masyarakat sekitar yang memiliki kekayaan budaya, maka pengembangan desain Tourism Center ini sesuai dengan konsep arsitektur Neo Vernakular. Tema simbiosis environment and society juga sesuai untuk diterapkan sebagai prinsip disain untuk mempertahankan nilai-nilai budaya setempat dan berpadu dengan lingkungan sekitar.

Saran

Sebuah rancangan yang memiliki nilai budaya akan lebih baik jika menggunakan konsep yang mempertahankan nilai budaya tersebut. Penelitian ini masih bisa dilanjutkan dengan tema lain yang terkait, seperti pelestarian gaya arsitektur lembah harau dan evaluasi nilai arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2019). Konsep Metafora Dalam Arsitektur. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- BPS Kabupaten Limapuluh kota dalam angka 2016. (2021). BPS Website. from <https://limapuluhkotakab.bps.go.id/>
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten lima Puluh Kota Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Ching, Francis DK. (2008). Terjemahan: Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Jakarta: Erlangga
- Jencks, C. (1977). The language of post-modern architecture. New York: Rizzoli (1982). Architecture today. London: Academy Editions.
- Kurokawa, K. (1991). Intercultural architecture the philosophy of symbiosis. Washington, D.C.: American Institute of Architects Press.
- Neufret, E. 2(2008). Architec's Data Third Edition. Diedit oleh Bousmaha Baiche dan Nicholas Walliman. UK: Francis: Blackwell Science
- Nuefert, E. (2002). Terjemahan : Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sapitri. (2019). Arsitektur Metafora. Jurnal Jurnal Arsitektur Purwarupa Vol 3 No 3: 241-246
- Universitas Stekom Pusat. (2021).Stekom website. from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Marawa>